
PROSES INOVASI KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN

Ferizal Rachmad¹⁾, Amril Mansur²⁾, Abu Bakar³⁾

¹²³⁾Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: Ferizal@uin-suska.ac.id
amril@uin-suska.ac.id
abubakar@uin.suska.ac.id

Abstrak

Tujuan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan proses inovasi kurikulum dan pembelajaran. Penulisan ini menggunakan metode literature review. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses inovasi mutlak diperlukan oleh berbagai level pendidikan. Dalam implementasi inovasi memerlukan difusi dan diseminasi. Adanya globalisasi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, permasalahan yang berkembang di masyarakat dan kebutuhan di dunia usaha serta dunia kerja dan industri harus dijawab oleh dunia pendidikan. Hal ini pula yang menjadi dasar Prodi SI Manajemen FEIS UIN SUSKA Riau dengan cepat merespon perkembangan ekonomi nasional dan global dengan melakukan inovasi kurikulum.

Kata Kunci : Proses, Inovasi, Kurikulum, Pembelajaran.

Abstract

The purpose of this study is to describe the process of curriculum innovation and learning. This study uses the method of literature review. The results of the study show that the innovation process is absolutely necessary for various levels of education. In the implementation of innovation requires diffusion and dissemination. The existence of globalization, developments in science and technology, problems that develop in society and needs in the business world as well as the world of work and industry must be answered by the world of education. This is also the basis for the SI Management Study Program FEIS UIN SUSKA Riau to quickly respond to developments in the national and global economy by innovating the curriculum.

Keywords: Process, Innovation, Curriculum, Learning.

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional Indonesia berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Di samping itu, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan *bertaqwa* kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Menurut Green, Howells & Miles (dalam Zulfa Nurdin, 2016) inovasi adalah sesuatu yang baru, yaitu dengan memperkenalkan dan melakukan praktek atau proses baru (barang atau layanan) atau bisa juga dengan mengadopsi pola baru yang berasal dari organisasi lain.

Sedangkan tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat serta didasari oleh pemikiran- pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah negara. Kurikulum sebagai salah satu komponen pendidikan sangat berperan dalam mengantarkan pada tujuan pendidikan yang diharapkan. Untuk itu kurikulum merupakan kekuatan utama yang mempengaruhi dan membentuk proses pembelajaran.

Setiap pendidik harus memahami perkembangan kurikulum, karena merupakan suatu formulasi pedagogis yang paling penting dalam konteks pendidikan, dalam kurikulum akan tergambar bagaimana usaha yang dilakukan membantu siswa dalam mengembangkan potensinya berupa fisik, intelektual, emosional, dan sosial keagamaan dan lain sebagainya. Kurikulum dapat dipandang sebagai buku atau dokumen yang digunakan guru sebagai pegangan dalam proses belajar mengajar (Islam, 2017)

Kurikulum merupakan salah satu aspek penting dalam konteks pendidikan. Kurikulum mesti dinamis, adaptif mengikuti perubahan yang terjadi dalam masyarakat, baik dunia usaha maupun dunia kerja. Dalam implementasi inovasi memerlukan difusi dan diseminasi. Difusi

adalah proses mengkomunikasikan inovasi melalui saluran dan jangka waktu tertentu di antara para anggota suatu sistem sosial sedangkan diseminasi adalah proses penyebaran inovasi yang direncanakan, diarahkan, dan dikelola.

Dengan mengacu pada prinsip-prinsip pendidikan, inovasi kurikulum yang relevan dengan kondisi saat ini adalah pemahaman tentang inovasi kurikulum yang akan sangat membantu guru untuk menerapkan aturan pembelajaran di sekolah, sehingga inovasi kurikulum tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan dalam pendidikan (Maryati, 2020). Oleh sebab itu dewasa ini inovasi kurikulum dalam pendidikan penting dilakukan, dimana hal ini dapat mengubah masyarakat menjadi lebih baik, terutama masyarakat di mana peserta didik itu berasal. Untuk itulah, pada makalah ini kami akan membahas tentang Proses Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan metode *literature review*. *Literature review* berisi ulasan, rangkuman, dan pemikiran tulisan tentang beberapa sumber pustaka (dapat berupa artikel, buku, slide, informasi, internet dll), tentang topik yang dibahas. Suatu literature yang baik haruslah bersifat relevan, mutakhir, dan memadai.

Dasar penulisan adalah sumber-sumber dan literatur baik internasional maupun nasional. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan buku, artikel literatur, jurnal dan lainnya yang relevan dengan judul penulis. Setelah dokumen dan data yang dibutuhkan terkumpul, maka penulis akan membaca, mencatat dan menganalisis dokumen dan data tersebut dan menulisnya menjadi sebuah artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Inovasi Kurikulum : Difusi dan Diseminasi Inovasi, Proses Keputusan Inovasi

Difusi adalah proses mengkomunikasikan inovasi melalui saluran dan jangka waktu tertentu di antara para anggota suatu sistem sosial. Senada dengan penjelasan Rogers, Sa'ud (2015) menjelaskan difusi adalah proses komunikasi inovasi antara warga masyarakat (anggota sistem sosial) dengan menggunakan saluran tertentu.

Komunikasi dalam defenisi ditekankan dalam arti terjadinya saling tukar informasi (hubungan timbal balik), antar beberapa individu baik secara memusat (*konvergen*) maupun memencar (*divergen*) yang berlangsung secara spontan. Dengan adanya komunikasi ini akan terjadi kesamaan pendapat antar warga masyarakat tentang inovasi.

Rusdiana (2014) menjelaskan difusi adalah jenis komunikasi khusus yang berkaitan dengan penyebaran pesan-pesan sebagai ide baru. Dengan kata lain difusi adalah bentuk komunikasi yang bersifat khusus berkaitan dengan penyebaran pesan-pesan yang berupa gagasan baru.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapatlah dipahami bahwa difusi inovasi adalah suatu proses pengkomunikasian ide, praktek atau objek yang dipandang baru oleh individu atau organisasi yang mengadopsi. Dalam hal ini apabila ide-ide baru ditemukan, disebarkan, dan diadopsikan atau ditolak, dan membawa dapat tertentu maka terjadinya perubahan sosial.

Unsur-unsur Difusi Inovasi

Rogers (2003) menjelaskan 4 (empat) unsur pokok dalam difusi inovasi yaitu: inovasi, saluran komunikasi, waktu dan sistem sosial. Berikut penjelasannya :

a. Inovasi

Inovasi terkait dengan gagasan/ide, produk/objek, teknik/prosedur dan teknologi yang dianggap baru oleh seseorang dan kebaruannya itu bersifat relatif. Jika suatu ide, produk, teknik/prosedur, teknologi dianggap baru oleh seseorang maka hal tersebut adalah inovasi bagi

individu tersebut. Dalam inovasi mempunyai komponen ide, tetapi banyak inovasi yang tidak mempunyai wujud fisik, misalnya ideologi.

b. Saluran Komunikasi

Inti dari proses difusi adalah interaksi manusia untuk mengkomunikasikan ide baru kepada orang lain. Untuk itu diperlukan saluran komunikasi, dalam hal ini saluran komunikasi dapat berupa media interpersonal dan media massa. buku.

c. Waktu

Proses keputusan inovasi sejak individu mengetahui sampai memutuskan untuk menerima atau menolaknya dan pengukuhan terhadap keputusan ini sangat berkaitan dengan dimensi waktu, dengan kata lain waktu merupakan salah satu unsur penting dalam proses difusi. Adopsi inovasi membutuhkan rentang waktu tertentu. Waktu merupakan salah satu unsur penting dalam proses difusi. Dimensi waktu dalam proses difusi berpengaruh dalam hal :

Pertama, proses keputusan inovasi yaitu tahapan proses sejak seseorang menerima informasi pertama sampai ia menerima atau menolak inovasi. Terdapat lima langkah (tahap) dalam proses keputusan inovasi yaitu: (1) pengetahuan tentang inovasi, (2) bujukan atau imbauan, (3) penetapan atau keputusan, (4) penerapan/ implementasi, dan (5) konfirmasi. Lebih lanjut Everett M. Rogers (2003) memaparkan tahapan proses keputusan inovasi diantaranya:

1) Tahap Pengetahuan (*Knowledge*)

Tahapan pertama proses inovasi dimulai dengan tahap pengetahuan, yaitu tahap pada saat seseorang menyadari adanya suatu inovasi dan ingin tahu bagaimana inovasi tersebut. Menyadari dalam hal ini bukan memahami melainkan membuka diri untuk mengetahui inovasi. Menyadari atau membuka diri terhadap inovasi tentu dilakukan secara aktif (Ananda & Amiruddin, 2017, hlm. 18).

2) Tahap Bujukan (*Persuasion*)

Pada tahap bujukan atau persuasi dari proses keputusan inovasi, seseorang membentuk sikap menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap inovasi. Jika pada tahap pengetahuan proses kegiatan mental yang utama adalah di bidang kognitif, maka pada tahap persuasi, proses kegiatan mental yang berperan utama adalah bidang afektif atau perasaan. Pada tahap bujukan ini yang lebih banyak berperan adalah keaktifan mental, dalam hal ini seseorang akan berusaha untuk mengetahui lebih banyak tentang inovasi dan menafsirkan informasi yang diterimanya.

3) Tahap Keputusan (*Decision*)

Tahap keputusan dari proses keputusan inovasi, berlangsung jika seseorang melakukan kegiatan yang mengarahkan untuk menetapkan menerima atau menolak inovasi. Menerima berarti sepenuhnya akan menerapkan inovasi. Menolak inovasi berarti tidak akan menerapkan inovasi tersebut. Seringkali terjadi seseorang menerima inovasi setelah ia mencoba lebih dahulu atau mencoba sebagian kecil lebih dahulu, kemudian dilanjutkan secara keseluruhan jika sudah terbukti berhasil sesuai dengan yang diharapkan. Inovasi yang dapat dicoba bagian demi bagian akan lebih cepat diterima, akan tetapi tidak semua inovasi dapat dicoba dengan dipecahkan menjadi beberapa bagian.

4) Tahap Implementasi (*Implementation*)

Tahap implementasi dari proses keputusan inovasi terjadi apabila seseorang menerapkan inovasi itu sendiri. Dalam tahap implementasi ini berlangsung keaktifan baik secara mental maupun perbuatan. Keputusan penerima gagasan atau ide baru dibuktikan dalam praktik.

5) Tahap Konfirmasi (*Confirmation*)

Pada tahap konfirmasi ini seseorang mencari penguatan terhadap keputusan yang telah diambilnya dan orang tersebut dapat menarik kesimpulan kembali keputusannya jika memang diperoleh informasi yang bertentangan dengan informasi semula.

Kedua, kepekaan terhadap inovasi. Tidak semua orang dalam suatu sistem sosial menerima inovasi dalam waktu yang sama. Mereka menerima inovasi dari urutan waktu, artinya ada yang lebih terlebih dahulu, ada yang kemudian.

Ketiga, kecepatan penerimaan inovasi yaitu kecepatan relatif diterimanya inovasi oleh warga masyarakat. Kecepatan inovasi diukur berdasarkan lamanya waktu yang dipelrukan untuk mencapai persentase tertentu dari jumlah waktu masyarakat yang telah menerima inovasi.

d. Sistem Sosial

Inovasi terkait dengan sistem sosial berupa adat istiadat budaya, norma dan nilai-nilai. Dalam hal ini sistem sosial dapat menghambat atau memudahkan cepat atau tidaknya penyebaran ide baru dan pengadopsian inovasi melalui apa yang disebut “efek sistem” atau “pengaruh sistem”. Dalam difusi inovasi sangat penting untuk diingat bahwa proses difusi terjadi dalam sistem sosial. Sistem sosial adalah satu set unit yang saling berhubungan yang tergabung dalam upaya pemecahan masalah bersama untuk mencapai tujuan. Anggota suatu sistem sosial dapat berupa individu, kelompok informal, organisasi dan/atau subsistem. Proses difusi dalam kaitannya dengan sistem sosial ini dipengaruhi oleh struktur sosial, norma sosial, peran pemimpin, dan agen perubahan, tipe perubahan inovasi dan konsekuensi inovasi.

1. Diseminasi Inovasi

Diseminasi (*dissemination*) adalah suatu yang ditujukan kepada kelompok target atau individu agar mereka memperoleh, timbul kesadaran, menerima, dan akhirnya memanfaatkan informasi tersebut. Diseminasi adalah proses penyebaran inovasi yang direncanakan, diarahkan, dan dikelola. Ini berbeda dengan difusi yang merupakan alur komunikasi spontan. Dalam pengertian ini dapat juga direncanakan terjadinya difusi.

Misalnya dalam penyebaran inovasi penerapan Kurikulum 2013, setelah diadakan uji publik, ternyata penerapan kurikulum dapat dilakukan secara efektif dengan melakukan berbagai kegiatan pelatihan berjenjang. Selanjutnya hasil uji publik tersebut maka perlu dilakukan dideseminasikan secara meluas. Untuk menyebarkan Kurikulum 2013 tersebut dilakukan dengan cara menatar instruktur tingkat nasional, tingkat propinsi dan tingkat kabupaten/kota. Diharapkan dengan pelatihan berjenjang ini maka difusi inovasi pendidikan yaitu pemberlakuan Kurikulum 2013 dapat berjalan dengan baik.

Ukuran sukses sebuah program diseminasi tidak hanya cukup dengan pesan bisa berhasil disampaikan. Hal lain yang penting dilakukan adalah evaluasi, sejauh mana karakter audiens agar mampu memahami dengan baik pesan kunci. Selain itu, program diseminasi perlu adanya analisa apakah semua strategi dalam penyampain informasi sesuai dengan persoalan yang dihadapi.

Strategi Difusi Inovasi

Suparman (2012) menyatakan terdapat dua strategi yang dilakukan dalam difusi inovasi yaitu : (1) strategi jalur terbuka, dan (2) strategi jalur organisasi. Strategi jalur terbuka ditempuh dengan menjual ide baru atau inovasi agar individu yang diharapkan dapat secara sukarela menerima dan menggunakan inovasi baru tersebut. Proses difusi yang dilakukan pada jalur terbuka adalah :

Pertama, Agen pembaharuan dalam hal ini pendesain inovasi ataupun pihak lain melakukan identifikasi individu atau kelompok individu yang dipandang sebagai calon pengguna utama yaitu individu atau kelompok yang dipandang membutuhkan produk inovasi baru dalam pekerjaannya.

Kedua, Memperkenalkan inovasi baru melalui berbagai media massa, surat selebaran, leaflet dan lain- lain. Perkenalan tersebut menyangkut karakteristik dari produk inovasi baru tersebut serta manfaatnya bagi mereka.

Ketiga, Melakukan kontak individual dan tatap muka dengan mereka untuk membujuk agar menerima produk inovasi baru tersebut, dalam hal ini manfaat produk inovasi baru dijelaskan dan ditekankan. Bujukan tersebut harus dilakukan dengan baik, misalnya melalui kunjungan atau pertemuan khusus sehingga pada akhirnya mereka mau menerimanya.

Keempat, Setiap ada individu atau kelompok yang menyatakan menerima produk inovasi baru atau yang biasa disebut pengadopsi memerlukan pendampingan oleh agen pembaharuan.

Tujuannya adalah meyakinkan pengadopsi bahwa produk inovasi baru tersebut telah dilaksanakan dengan baik sampai pengadopsi benar-benar merasa sukses dan mendapat manfaatnya.

Kelima, Proses pendampingan itu dapat dihentikan apabila para pengadopsi dipandang tidak membutuhkan lagi. Namun demikian mereka masih perlu diamati terus menerus untuk mengantisipasi adanya gejala menghentikan penggunaan produk inovasi baru. Dalam kasus seperti yang disebutkan terakhir, para pendamping dapat melakukan upaya penguatan kembali. Dalam situasi di mana para pengadopsi tidak lagi memerlukan pendamping, produk inovasi baru itu dapat dikatakan sudah menjadi bagian dari kehidupan pengadopsinya. Statusnya sebagai inovasi sudah berubah yaitu bukan inovasi lagi sebab ia bukan lagi sesuatu yang baru.

Keenam, Membujuk para pengadopsi yang sudah mantap untuk menjadi agen pembaruan, dengan mengajak individu lain menggunakan produk inovasi baru.

bahan. Banyak upaya telah dilakukan untuk menggambarkan, mengkategorisasikan dan menjelaskan fenomena penolakan ini.

Rogers (2003) menjelaskan faktor-faktor hambatan yang mempengaruhi secara alami/aturan dari proses difusi inovasi, yaitu :

- 1) *Knowledge of innovation and reinvention* yaitu seberapa jauh kesadaran organisasi terhadap inovasi dan persepsinya tentang karakteristik mereka yang menonjol.
- 2) *External accountability* adalah tingkatan di mana suatu organisasi tergantung atau bertanggungjawab kepada lingkungannya.
- 3) *Lack resources* adalah sumberdaya yang tidak siap digunakan pada maksud/tujuan yang lain.
- 4) *Organizational structure* adalah susunan dari komponen – komponen dan subsistem – subsistem di dalam suatu sistem.

Dalam konteks difusi inovasi dalam organisasi terdapat beberapa hambatan yaitu :

1) Hambatan psikologis

Hambatan ini ditemukan apabila kondisi psikologis individu dalam organisasi menjadi faktor penolakan. Hambatan psikologis telah dan masih merupakan kerangka kunci untuk memahami apa yang terjadi apabila individu dan sistem melakukan penolakan terhadap suatu upaya perubahan. Jenis hambatan ini dengan memilih satu faktor sebagai suatu contoh yaitu dimensi kepercayaan, keamanan, dan kenyamanan versus ketidakpercayaan, ketidakamanan, dan ketidaknyamanan.

2) Hambatan praktis

Hambatan praktis adalah faktor-faktor penolakan yang lebih bersifat fisik. Faktor-faktor tersebut adalah waktu, sumber daya dan sistem. Faktor-faktor ini adalah faktor-faktor yang sering ditunjukkan untuk mencegah atau memperlambat perubahan dalam organisasi dan sistem sosial. Program pusat pelatihan sangat menekankan aspek- aspek bidang ini. Ini mungkin mengindikasikan adanya perhatian khusus pada keahlian praktis dan metode-metode yang mempunyai kegunaan praktis yang langsung. Oleh karena itu, inovasi dalam bidang ini dapat menimbulkan penolakan yang terkait dengan hal-hal yang bersifat praktis. Di pihak lain, dapat diasumsikan bahwa hambatan praktis yang sesungguhnya itu telah dialami oleh banyak individu dalam kegiatan sehari-hari, yang menghambat perkembangan dan pembaruan praktek. Tidak cukupnya sumber daya ekonomi, teknis dan material sering disebutkan. Dalam hal mengimplementasikan perubahan, faktor waktu sering kurang diperhitungkan. Segala sesuatu memerlukan waktu. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengalokasikan banyak waktu apabila membuat perencanaan inovasi. Pengalaman menunjukkan bahwa masalah yang tidak diharapkan, yang mungkin tidak dapat diperkirakan pada tahap perencanaan, kemungkinan akan terjadi. Masalah pada bidang keahlian dan sumber daya ekonomi sebagai contoh tentang hambatan praktis.

Pengalaman telah menunjukkan bahwa dana sangat dibutuhkan, khususnya pada awal dan selama masa penyebarluasan gagasan inovasi. Ini mungkin terkait dengan kenyataan bahwa bantuan dari luar, peralatan baru, realokasi, buku teks dan lain-lain diperlukan selama fase awal. Sumber dana yang dialokasikan untuk perubahan sering kali tidak disediakan dari anggaran tahunan.

3) Hambatan Nilai

Hambatan nilai melibatkan kenyataan bahwa suatu inovasi mungkin selaras dengan nilai-nilai, norma-norma dan tradisi-tradisi yang dianut organisasi tertentu, tetapi mungkin bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut sejumlah organisasi lain. Jika inovasi berlawanan dengan nilai-nilai sebagian individu dalam organisasi, maka bentrokan nilai akan terjadi dan penolakan terhadap inovasi-pun akan muncul.

Dengan demikian kesepakatan atau ketidaksepakatan di permukaan mudah terjadi dalam kaitannya dengan aliansi. Sering kali aliansi itu terbukti sangat penting bagi implementasi inovasi.

2. Implementasi Proses Keputusan Inovasi Kurikulum

Dalam artikel ini, penulis menyajikan contoh proses keputusan implementasi inovasi kurikulum di Program Studi S1 Manajemen Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau (Prodi Manajemen FEIS UIN SUSKA Riau). Prodi Manajemen FEIS UIN SUSKA Riau mulai menyelenggarakan pembelajaran pada tahun ajaran 1998/1999. Pada saat memulai kegiatan pembelajaran Prodi ini belum menawarkan konsentrasi (peminatan).

Berselang beberapa tahun, tepatnya pada masa tahun ajaran 2012/2013 Prodi Manajemen FEIS UIN SUSKA Riau mengadakan tinjauan kurikulum (*reviuew curriculum*) dengan menghadirkan beberapa orang praktisi bisnis lokal Riau dan Nasional serta beberapa akademisi yang pakar di bidang manajemen dan pendidikan. Setelah menggelar acara seminar dan lokakarya, serta melakukan diskusi yang relatif komprehensif dan integral, Prodi S1 Manajemen FEIS UIN SUSKA Riau menawarkan 3 konsentrasi (peminatan), yaitu : Manajemen Pemasaran, Manajemen Keuangan, dan Manajemen Sumber Daya Manusia.

Sedangkan usaha untuk mencapai sasaran hasil inovasi tersebut, Prodi Manajemen FEIS UIN SUSKA Riau melakukan difusi kepada Lembaga Penjaminan Mutu Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau (LPM UIN SUSKA Riau). Setelah difusi terlaksana dan inovasi kurikulum disetujui, Prodi Manajemen FEIS UIN SUSKA Riau merencanakan melakukan diseminasi di berbagai perguruan tinggi yang memiliki 3 peminatan Prodi manajemen dan SMA/SMK serumpun yang akan menjadi calon mahasiswa dan masyarakat umum.

Inovasi kurikulum yang dilakukan Prodi S1 Manajemen FEIS UIN SUSKA Riau tersebut, diduga kuat berkaitan erat dengan situasi dan kondisi perkembangan ekonomi, manajemen, dan bisnis pada saat itu, baik pada level lokal, nasional maupun global.

Kesimpulan

Kurikulum dapat diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, kompetensi dasar, materi standar dan hasil belajar serta yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar dan tujuan pendidikan. Inovasi kurikulum merupakan suatu gagasan atau tindakan-tindakan tertentu dalam bidang kurikulum yang dianggap baru untuk menyelesaikan permasalahan pendidikan. Sedangkan difusi inovasi pendidikan adalah proses mengkomunikasikan untuk memberikan suatu pengertian dalam bidang pendidikan agar tercapainya suatu pemahaman yang dapat diterima masyarakat. Adapun diseminasi adalah proses penyebaran inovasi yang direncanakan, diarahkan dan dikelola.

Proses keputusan inovasi mutlak diperlukan oleh berbagai level pendidikan. Dalam implementasi inovasi memerlukan difusi dan diseminasi. Adanya globalisasi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, permasalahan yang berkembang di masyarakat dan kebutuhan di dunia usaha serta dunia kerja dan industri harus dijawab oleh dunia pendidikan. Hal ini pula yang menjadi dasar Prodi FEIS UIN SUSKA Riau dengan cepat merespon perkembangan ekonomi nasional dan global dengan melakukan inovasi kurikulum.

REFERENSI

- Ahmadi, R. (2014). *Pengantar Pendidikan Asas dan Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Al-Tabany, T.I.B. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif dan Kontekstual*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ananda, R., & Amiruddin. (2017). *Inovasi Pendidikan: Melejitkan Potensi Teknologi dan Inovasi Pendidikan*. CV. Widya Puspita.
- Daga, A. T. (2021). *Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar*. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Dawley, D., & Havelka, D. (2004). *A Curriculum Development Process Model*.
- Fatimah, I. F. (2021). *Strategi Inovasi Kurikulum*. *EduTeach : Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran*, 2(1), 16–30. <https://doi.org/10.37859/eduteach.v2i1.2412>
- Glatthorn, A. A., Boschee, F., Whitehead, B. M., & Boschee, B. F. (2015). *Curriculum Leadership: Strategies for Development and Implementation*. SAGE Publications.
- Hafizhah, Z. (2021). *Inovasi Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0*. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(2). *Journal of College Teaching & Learning (TLC)*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.19030/tlc.v1i2.1914>
- en.wikipedia.org. (2022). 21st century.
- Kholifah, Nur dkk. (2021). *Inovasi Pendidikan*. Medan : Yayasan Kita Menulis.
- Kusnandi. (2019). *Model Inovasi Pendidikan Dengan Strategi Implementasi Konsep Dare to Be Different*. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 4(1), 132–144. <https://doi.org/10.25157/wa.v4i1.391>
- Lie, A. (2022, Februari 14). *Inovasi Kurikulum Merdeka*. [kompas.id. https://www.kompas.id/baca/artikel-opini/2022/02/14/inovasi-kurikulum-merdeka](https://www.kompas.id/baca/artikel-opini/2022/02/14/inovasi-kurikulum-merdeka).
- Maryati, S. (2020). *Inovasi Kurikulum Berdasarkan Komponen Kurikulum Strategi Dan Evaluasi*. *Al-Karim*, 5(2), 51–66.
- Maskur, R. (2020). *Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum*. Aura.
- Rogers, E.M, (2003), *Diffusion of Innovation*, New York: The Free Press.
- Rosyada, D, (2004), *Paradigma Pendidikan Demokratis, Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rusdiana, A. (2014). *Konsep Inovasi Pendidikan*. Bandung : Pustaka Setia.
- Sa'ud, Udin. S, *Inovasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suparman, A. (2012) *Desain Instruksional Modern, Panduan Para Pengajar dan Inovator Pendidikan*, Jakarta: Erlangga.
- Syafaruddin, dkk, (2015), *Inovasi Pendidikan, Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.